



Mohd. Fadlan Riski¹
 Nuriza Dora²

BUDAYA LOKAL PADA TRADISI KENDURI BLANG DI KECAMATAN LHOKNGA ACEH BESAR

Abstrak

Salah satu intelektual lokal di wilayah Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar, menjadi subjek artikel ini. Kearifan lokal ini diwujudkan dalam Kenduri Blang, sebuah upacara adat yang dilakukan masyarakat setempat. Adat yang dikenal dengan nama Kenduri Blang ini dilakukan masyarakat untuk mengawali penanaman padi di sawah. Sesekali, ketika petani berhasil memanen padi di sawah, mereka juga mengadakan Kenduri Blang. Di provinsi Aceh Besar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Dalam penelitian ini, penelitian dokumen, wawancara, dan observasi merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data. Temuan penelitian menunjukkan keselarasan dan keterpaduan norma budaya daerah dengan ajaran Islam serta terjadi penyatuan dan asimilasi nilai-nilai budaya lokal dengan nilai-nilai ajaran Islam.. Hal ini tercermin dari terjalinnya rasa persaudaraan yang kuat antar sesama warga, gotong royong, gotong royong dan rasa syukur kepada Allah Swt. Yang telah memberikan limpahan nikmat kepada umat manusia. Kenduri Blang yang dilakukan oleh masyarakat juga tidak menyimpang dari ajaran Islam.

Kata Kunci: Tradisi Kenduri Blang

Abstract

One of the local intellectuals in the Lhoknga area, Aceh Besar Regency, is the subject of this article. This local wisdom is manifested in Kenduri Blang, a traditional ceremony carried out by the local community. This custom, known as Kenduri Blang, is carried out by the community to start planting rice in the rice fields. Occasionally, when farmers succeed in harvesting rice in the fields, they also hold Kenduri Blang. In the province of Aceh Besar. The method used in this research is qualitative description. In this research, document research, interviews and observation are the methods used to obtain data. The research findings show harmony and integration of regional cultural norms with Islamic teachings as well as unification and assimilation of local cultural values with Islamic teaching values. This is reflected in the existence of a strong sense of brotherhood between fellow citizens, mutual cooperation, mutual cooperation and gratitude to Allah SWT. Who has given abundance of blessings to mankind. The Kenduri Blang carried out by the community also does not deviate from Islamic teachings.

Keywords: Kenduri Blang tradition

PENDAHULUAN

Masyarakat tidak mungkin lepas dari pengaruh keyakinan agama dalam kehidupannya. Namun karena manusia adalah makhluk sosial, maka kepribadian budaya setiap orang pada akhirnya dibentuk oleh lingkungan di mana ia tinggal. Hal ini karena masyarakat dipengaruhi oleh adat istiadat setempat, tradisi budaya tempat mereka tinggal, dan interaksi mereka dengan orang-orang dari budaya berbeda. Seiring berjalannya waktu, budaya dan adat istiadat ini telah memengaruhi gaya hidup dan mengukuhkan tradisi yang sudah mapan. Berikutnya, interaksi antara budaya dan agama melalui proses sosial yang disebut asimilasi.

Baik penciptaan budaya baru maupun budaya baru itu sendiri dipandang sebagai hal yang positif karena melibatkan penggabungan unsur-unsur baru untuk menciptakan sesuatu yang tidak dapat dibatalkan. Itu kepetaniya kepetaniya yang sama. Upaya untuk menyesuaikan proses adaptasi. Ada beberapa pedoman yang menyatakan bahwa gagasan hidup sekuler sebenarnya

^{1,2}Pendidikan Ilmu Prngetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
 email: fadlanrisky@gmail.com , nurizadora@uinsu.ac.id

merupakan strategi penuaan (Taufik, 2016: 255).

Islam tidak ada di masyarakat primitif, melainkan di negara kepulauan. Bahkan adat istiadat budaya pun diambil, dimodifikasi, dan akhirnya masuk Islam. Islam tidak mengubah cara hidup seseorang dalam masyarakat yang menekankan keyakinan agamanya. Islam, dalam masyarakat yang menyebarkannya, mengoreksi, menghargai, memberi makna, dan membentengi kebudayaan yang telah lama ada (Nurdin, 2016:46).

Kebudayaan nusantara berubah akibat kehadiran Islam di Indonesia. Peralihan dari satu bentuk ke bentuk lainnya disebut transformasi. Islam hadir untuk mengubah kebudayaan Indonesia sehingga menyebabkan kebudayaan asli negara berubah menjadi sistem kebudayaan baru yang tetap mempertahankan identitas asli yang hilang dengan tetap memasukkan unsur-unsur Islam. Islam di nusantara merupakan Islam yang menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan berubah akibat adat istiadat daerah. Penyebaran Islam ke seluruh nusantara menandai dimulainya upaya dakwah Islam dengan variasi regional di Indonesia.

Islam menyebar secara damai ke seluruh nusantara, antara lain karena pengaruh budaya. Islam telah mengalami perspektif budaya tertentu. Terakhir, praktik ini telah menjadi tradisi di sejumlah tempat meski awalnya dianggap sebagai bentuk indoktrinasi agama. Setiap daerah di Indonesia mempunyai cara pandang yang unik dalam memahami dan menyikapi akulturasi Islam dan budaya lokal.

Menurut Abubakar (2017), kehadiran Islam dalam masyarakat Indonesia yang ditandai dengan nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang mendarah daging, mengakibatkan bercampurnya dua unsur budaya yang berbeda: Islam dan budaya lokal. Interaksi mengarah pada akulturasi budaya. Eksistensi Islam bisa dikendalikan oleh cita-cita daerah. Islam, sebaliknya, berusaha menyesuaikan diri dengan nilai-nilai budaya lokal sambil muncul dalam masyarakat yang sudah memiliki seperangkat nilai-nilai. Ajaran Islam bersifat reformis dan cukup fleksibel untuk disesuaikan dengan budaya dan adat istiadat saat ini tanpa mengorbankan prinsip-prinsip inti Islam.

Ada tiga hal yang membuat Aceh unik: pendidikan, tradisi, dan agama. Ajaran agama Islam berdampak pada berbagai aspek kehidupan. Petugas bea cukai tidak boleh menyerah. Keyakinan agama dan tradisi adalah dua sisi dari mata uang yang sama. Masyarakat Aceh terkenal dengan ketaatannya terhadap agama Islam dan cara hidup yang khas (Anismar et al. 2021). Masyarakat umum tidak lagi mengikuti beberapa adat budaya Aceh, dan banyak masyarakat yang semakin sering melupakannya. Di sisi lain, beberapa adat istiadat bertahan karena masyarakat membutuhkannya. Sebagai rasa syukur, masyarakat masih melakukan sejumlah ritual kuliner yang disebut kenduri (bahasa Aceh), antara lain upacara tanam padi, pernikahan, kelahiran, dan pemakaman.

Tradisi Kenduri mempunyai unsur keagamaan. Pawai adat Kenduri di Aceh ditandai dengan beberapa komponen unik, antara lain makan bersama, doa, dan pengorbanan. Karena diciptakan dan mempunyai makna simbolis tertentu, maka prosesi adat Kenduri dalam budaya Aceh semakin bertambah makna dan keberagamannya. Perusahaan mempunyai opsi untuk memproduksi simbol dengan menggunakan prosedur tertentu yang kemudian diputuskan oleh kedua belah pihak dalam kontrak terpisah. Nilai simbolik simbol tersebut semakin diperkuat dengan masuknya unsur keyakinan.

Salah satu adat yang terus dilestarikan dan dijaga adalah pelaksanaan adat istiadat masyarakat. Masyarakat di lingkungan kecamatan Aceh Besar Kecamatan Lhoknga tetap melaksanakan upacara adat yang berkaitan dengan pertanian, antara lain adat istiadat yang ada di Aceh. Sekelompok masyarakat petani telah meneruskan adat yang dikenal dengan Kenduri Blang secara turun temurun. Merupakan acara syukuran yang dilakukan para petani di awal musim tanam, lengkap dengan doa dan makan bersama.

Salah satu kota yang ada di Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh adalah Lhoknga. Karena letak subwilayah Lhoknga yang dekat dengan laut, banyak masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan, berkebun, dan bertani. Terdapat cukup lahan dan air bagi para petani padi di Lhoknga untuk menghidupi komunitas mereka. Oleh karena itu, dengan merencanakan prosesi Kenduri Blang setiap tahunnya, kepala desa, tokoh agama, dan tokoh adat telah membuat kebijakan untuk mendukung kegiatan lingkungan dalam melestarikan adat istiadat leluhur.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar. Peneliti ini dapat memperoleh gambaran menyeluruh tentang bagaimana budaya lokal pada tradisi kenduri blang di Kecamatan Lhoknga Aceh Besar. Deskripsi kualitatif adalah metode yang digunakan dalam penyelidikan ini. Pendekatan ini penulis gunakan karena sangat tepat untuk mengkaji budaya lokal pada tradisi kenduri blang, khususnya yang diwujudkan dalam upacara Kenduri Blang di kecamatan Lhoknga. Penelitian ini menggunakan penelitian referensi buku sebagai metode pengumpulan datanya, dengan menggunakan informasi dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat yang tinggal di sekitar persawahan mempunyai kebiasaan penggembala banteng dan kerbau mengikat hewannya agar tidak masuk ke sawah dan mengganggu tanaman padi saat petani mulai menanam padi. Sementara itu, para peternak ayam, bebek, dan angsa juga membuat pagar dari jaring nilon kasar atau bahan serupa untuk mencegah hewan tersebut masuk ke ladang. Setelah panen, petani mengembalikan hewan tersebut ke sawah.

Upacara Kenduri Blang merupakan salah satu adat kuno yang masih terpelihara dengan baik di kecamatan Lhoknga (Bahasa Aceh). Secara harfiah, “blang” berarti “sawah”, dan “kenduri” berarti “ucapan syukur”. Masyarakat melakukan ritual yang disebut Kenduri Blang saat mulai menanam padi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa Kenduri Blang merupakan praktik adat yang menjunjung tinggi kebudayaan nasional, bernilai universal, dan mewakili pandangan masyarakat. Ritual adat ini dianggap suci dan sakral serta dilandasi kepercayaan. Setiap usaha manusia, termasuk usaha keagamaan, mempunyai tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Setiap sistem ritual keagamaan, menurut Koentjaraningrat dan Ansor & Nurbaiti (2014), terdiri atas lima komponen, yaitu pelaku atau pembawa acara, tempat upacara, waktu, benda dan perlengkapannya, serta benda-bendanya. Melaksanakan ritualnya. Upacara, serta mereka yang ambil bagian di dalamnya.

Upacara Kenduri Blang biasanya dilakukan oleh sekelompok individu dengan berpedoman pada peraturan daerah yang berlaku. Kumpulan perilaku yang mengikuti hukum atau adat istiadat yang umum dalam suatu masyarakat dan mewakili hal-hal yang biasa terjadi di sana. Setiap ritual memiliki keunikan dalam cara pelaksanaannya dan alat yang digunakan karena masing-masing ritual dibuat oleh suatu komunitas atau sekelompok orang dengan pedoman dan tata cara tertentu.

Sekelompok orang melakukan kenduri Bendiblang untuk saling memohon keberkahan dan nikmat. Kenduri Blang merupakan komponen penting dari budaya lokal. Hal ini dimungkinkan karena ritual adat mendukung budaya lokal. Bagi masyarakat pendukungnya, menjalankan adat istiadat sangatlah penting. Ritual ini memiliki kemiripan dengan ritual Kenduri Blang di subwilayah Lhokngan. Kenduri Blang merupakan tradisi upacara yang dilakukan di persawahan, dan pengamalannya diberi penghormatan di balai desa.

Masyarakat memasak berbagai macam masakan di rumah dan membawanya ke kantor masyarakat pada hari Kenduri Blang. Kenduri Blang diawali dengan doa bersama yang dipimpin oleh Tengku (ulama) dan momen zikir. Acara ini dilaksanakan di ruang ibadah yang terletak di halaman yang sama dengan jamaah pada sore hari, setelah salat magrib. Setelah nyanyian dan doa bersama, mereka mengadakan makan malam di kantor komunitas di rumah mereka. Piring makan ini sering diletakkan di lantai, sehingga setiap penghuninya bisa makan makanan yang bukan miliknya. Setiap desa di perkampungan mempunyai waktu kegiatan Kenduri Blang yang berbeda-beda. Di Desa Kenduri Blang sudah menjadi kebiasaan untuk menyampaikan undangan ke desa lain.

Hasil wawancara tokoh masyarakat Pak Nasrun menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan yang didukung oleh warisan leluhur tidak dapat dipisahkan dari ritual Kenduri Blang yang banyak dilakukan masyarakat Lhoknga. Karena Kenduri Blang merupakan bagian dari Alhamdulillah, maka amalannya sendiri merupakan kearifan lokal yang tidak pernah pudar, meskipun cara atau prosesnya sedikit berbeda dari waktu ke waktu atau dari satu tempat ke tempat yang lain. Beri makan mereka yang lapar dengan harapan. Dengan hasil panen yang

ditabur, Allah SWT melipatgandakan rezeki-Nya. Selain itu, Kenduri Blang juga berupaya menumbuhkan dan menumbuhkan rasa persaudaraan di kalangan masyarakat. Menyatakan bahwa nilai keagamaan adalah nilai yang berasal dari keyakinan terhadap Tuhan yang ada dalam diri seseorang.

Antusiasme masyarakat Lhoknga terhadap permainan Kenduri Blang sangat besar. Masyarakat Lhoknga rela melaksanakan setiap langkah upacara, tidak terhalang oleh beban berat yang harus mereka bawa. Pada kenyataannya, masyarakat menjaga dan melestarikan adat dan budayanya. Selain dilakukan oleh nenek moyang secara turun temurun, kegiatan pelestarian adat juga melibatkan generasi muda, remaja, dan anak-anak sebagai sarana pendidikan agar generasi mendatang dapat melestarikannya. Dalam tari Saman banyak sekali nilai-nilai religi yang terkandung dalam bentuk pertunjukannya, baik dari syair, gerak maupun pakaian yang digunakan untuk mengajarkan manusia agar tetap mengingat Allah SWT.

SIMPULAN

Agama beberapa masyarakat mengikuti adat istiadat nenek moyang mereka seiring berjalannya waktu secara progresif; Hasilnya, mereka meneruskan tradisi tersebut dari generasi ke generasi. Ada tiga hal yang menjadi nilai budaya dan keislaman Kenduri Blang: 1) Kenduri Blang merupakan tempat pertemuan adat para petani; 2) Kenduri Blang berfungsi sebagai jembatan penghubung warga, memupuk persahabatan dan semangat saling menghormati, menghargai, dan bekerja sama antar warga; dan 3) Kenduri Blang diberikan sebagai tanda syukur atas rejeki dan kebahagiaan. Berdoa untuk panen yang baik dan rezeki yang baik, serta saling berbagi makanan, juga merupakan aspek dari semangat amal. Oleh karena itu, ritual Kenduri Blang patut dilestarikan.

SARAN

Untuk generasi selanjutnya dan masyarakat sekitar, saya ingin memberikan beberapa kata yang mungkin berguna Pelajari dengan Hati dan Tekun, Lestarikan Tradisi, Kreativitas dalam Pengembangan, Bentuk Komunitas yang Solid, Edukasi dan Penyebarluasan, Jaga Etika dan Harga Diri semoga saran ini dapat memberikan inspirasi dan panduan untuk meneruskan budaya kenduri blang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, F. (2017). Interaksi Islam dengan budaya lokal dalam tradisi khanduri maulod pada masyarakat Aceh. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 21(1), 19–34. Retrieved from <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/akademika/article/view/453>
- Anismar, Rukaiyah, & Nasution, A. A. (2021). Pemaknaan simbolik pada prosesi kenduri blang: Studi kasus Gampong Ulee Gle Pidie Jaya. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 2(1), 23–34. Doi:10.22373/jsai.v2i1.1180
- Ansor, M. (2014). Relasi gender dalam ritual kenduri blang pada masyarakat petani di Gampong Sukarejo Langsa. *At-Tafkir*, 7(1), 48–66. Retrieved from <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/at/article/view/4>
- Casram, C., & Dadah, D. (2019). Posisi kearifan lokal dalam pemahaman keagamaan Islam pluralis. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 3(2), 161–187. Doi:10.15575/rjsalb.v3i2.4739
- Fazal, K., & Mawardi (2021). Hubungan simbiosis masyarakat Aceh Besar dengan tradisi Hindu. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 30–40. Doi:10.22373/arj.v1i1.9482
- Luthfi, K. M. (2016). Islam Nusantara: Relasi Islam dan budaya lokal. *Shahih: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 1(1), 1–12. Doi:10.22515/shahih.v1i1.53
- Nurdin, A. (2016). Integrasi agama dan budaya: Kajian tentang tradisi maulod dalam masyarakat Aceh. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 18(1), 45–62. Doi:10.18860/el.v18i1.3415
- Taufik, M. (2016). Harmoni Islam dan budaya lokal. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 12(2), 255–270. Doi:10.18592/jiu.v12i2.692